

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DENGAN MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING PADA PELAJARAN IPA DI KELAS V SD NEGERI LINGGAPURA 04

Zahra Annisa

SD Negeri Linggapura 04

zahr2annisa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pembelajaran IPA dikelas V SD Negeri Linggapura 04 telah selesai. Adapun hasilnya antara lain adalah bahwa hasil belajar pra siklus menunjukkan bahwa ketuntasan masih jauh dimana hanya 26,30% peserta didik yang tuntas. Akan tetapi setelah dilakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing menjadi lebih baik yaitu mencapai 73,85% peserta didik yang tuntas dan pada siklus kedua sebanyak 100% peserta didik tuntas.

Kata kunci: Inkuiri terbimbing, IPA, model pembelajaran Linggapura 04.

IMPROVEMENT OF STUDENTS' LEARNING OUTCOMES USING THE GUIDED INQUIRY LEARNING MODEL IN SCIENCE SUBJECTS FOR GRADE V AT LINGGAPURA 04 ELEMENTARY SCHOOL

ABSTRACT

Research on improving student learning outcomes using the guided inquiry learning model in science learning in class V of SD Negeri Linggapura 04 has been completed. The results include that the pre-cycle learning results show that completion is still far away, where only 26.30% of students will complete. But after improvements were made, learning using the guided inquiry model became better, namely reaching 73.85% of students who completed it and in the second cycle as many as 100% of students completed it.

Keywords: Guided inquiry, science, Linggapura 04 learning model.

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah proses mempelajari fenomena-fenomena di alam semesta untuk memperoleh kebenaran tentang fakta dan fenomena alam, melalui kegiatan empirik yang dapat diperoleh melalui eksperimen laboratorium dan alam bebas, atau sebuah sistem pengetahuan tentang alam semesta melalui kumpulan data dari observasi dan eksperimen (Pryanto.dkk, 2009).

IPA adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar yang berhubungan dengan bagaimana cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Oleh karena itu, mata pelajaran IPA sebaiknya diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja, dan bersikap ilmiah, serta mengkomunikasikannya sebagai salah satu aspek dalam kecakapan hidup (Sri Sulistyorini, 2007).

Pembelajaran IPA di SD membutuhkan suatu pendekatan, model, metode serta strategi tertentu agar ketercapaian dalam pembelajaran tercapai sesuai dengan tujuannya. Akan tetapi pembelajaran IPA selalu dianggap sulit karena masih banyaknya sekolah dan

guru yang masih menerapkan konsep pembelajaran konvensional. Dan pada akhirnya ketercapaian pembelajaran menjadi sangat sulit untuk dicapai.

Kendala ini terjadi di Sekolah Dasar Negeri Linggapura 04. Dimana pembelajaran IPA di kelas V tidak tercapai sesuai dengan kriteria ketuntasan minimum. Dari sebanyak 19 peserta didik kelas V hanya sebanyak 5 orang peserta didik yang tuntas dengan nilai di atas rata-rata 75, atau sebanyak 26,3% siswa dinyatakan telah tuntas sisanya 83,7% belum tuntas. Permasalahan tersebut diakibatkan oleh proses belajar mengajar, guru kurang melibatkan peserta didik secara langsung untuk menemukan pengetahuan sendiri terhadap fakta-fakta yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pembelajaran tersebut kurang berkesan bagi peserta didik. Hal ini menggambarkan bahwa dalam pembelajaran IPA diperlukan suatu metode atau model sebagai perangkat pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu solusi dari permasalahan di atas untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pembelajaran IPA.

Inkuiri berasal dari kata "*inquiry*" yang mempunyai arti sebuah penyelidikan. Inkuiri merupakan sebuah proses pembelajaran dengan memberikan peserta didik permasalahan, peserta didik memunculkan masalah dan peserta didik yang menyelesaikan masalahnya sendiri (Milla Listiawati, 2009). Pembelajaran inkuiri memiliki langkah-langkah atau prosedur secara umum yaitu observasi, bertanya, hipotesis, mengumpulkan data, dan kesimpulan. Proses pembelajaran inkuiri peserta didik dilakukan langsung agar dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang telah diberikan. Kegiatan pembelajaran dengan model inkuiri dapat melatih peserta didik belajar secara aktif dengan memberikan pengalaman konkrit dalam pemecahan masalah, pembelajaran ini juga akan mendorong peserta didik memiliki sifat inisiatif dalam memecahkan masalah dengan caranya sendiri.

Model pembelajaran inkuiri mempunyai langkah-langkah dari observasi, bertanya, hipotesis, mengumpulkan data, dan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut dapat berupa siklus yang dapat membantu peserta didik melakukan pembelajaran secara aktif.

Inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang disusun agar dapat menyampaikan konsep dan keterkaitan antara konsep satu dengan konsep lainnya. Pada saat menerapkan model inkuiri terbimbing, guru akan berperan sebagai pendidik, mengajarkan contoh-contoh kepada peserta didiknya, dan memberikan kesimpulan di penutup saat peserta didiknya sudah dapat menerima dan mendeskripsikan materi yang telah disampaikan oleh guru (David A. Jacobsen, et.al, 2009). Menurut Moh. Amien Guided (1988) inkuiri adalah model pembelajaran yang mana seorang pendidik menyiapkan bimbingan yang cukup untuk peserta didik.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing mengharuskan para peserta didiknya untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, peserta didik akan melaksanakan eksperimen, sedangkan guru mengarahkan dan memandu mereka untuk dapat memecahkan masalah. Keterampilan dalam membimbing peserta didik sangat perlu dimiliki oleh seorang guru, guru harus dapat mendiagnosis kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dan akan memberikan bimbingan kepada mereka ketika kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan (Oemar Hamalik, 2001).

Tahapan proses pembelajaran inkuiri terbimbing menurut David M. Hanson (2005) berisi lima tahapan yaitu; orientasi, eksplorasi, pembentukan konsep, aplikasi, penutupan (evaluasi). Langkah-langkah dalam proses pembelajaran inkuiri terbimbing

menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2000) antara lain yaitu, penyajian masalah, pengumpulan dan verifikasi data, melakukan eksperimen, merumuskan penjelasan, mengadakan analisis terhadap proses inkuiri.

METODE PENELITIAN

Subyek penelitian adalah peserta didik kelas V SD Negeri Lingggapura 04 dengan jumlah peserta didik sebanyak 19 orang. Pelaksanaan dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023. Adapun penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas. (Rochita wiria Atmadja, 2007). Penelitian tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif, dimana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang disengaja dimunculkan dan terjadi.

Menurut McNiff (Kusumah, 2012:8) PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan keahlian mengajar. Penelitian Tindakan Kelas pada umumnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen: 1) Perencanaan (*plan*). 2) Melaksanakan tindakan (*action*), 3) Melaksanakan pengamatan (*observe*), 4) Mengadakan refleksi/analisis (*reflection*). Dengan jumlah peserta didik sebanyak 19 orang. Pelaksanaan dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023.

Adapun jenis rancangan penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas. (Rochita wiria Atmadja, 2007). Penelitian tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif, dimana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data berupa lembar observer serta soal tes. Pengolahan data menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi Pra PTK dari sebanyak 19 peserta didik kelas V hanya sebanyak 5 orang peserta didik yang tuntas dengan nilai di atas rata-rata 75, atau sebanyak 26,3% siwa dinyatakan telah tuntas sisanya 83,7% belum tuntas, sedangkan rata-rata klasikal adalah 67.

Dengan menggunakan model pemebelajaran Inquiry terbimbing siklus 1 dari PTK hasilnya didapatkan bahwa sebanyak 14 peserta didik atau 73,84 yang dianggap tuntas dengan rata rata klasikal mencapai 76. Berikut ini adalah deskripsi data hasil pengamatan hasil belajar peserta didik di kelas V Sekolah Dasar Negeri Lingggapura 04 pada siklus I dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rincian Hasil Tes Formatif pada Siklus I

No.	Uraian	Hasil
1	Rata-rata Nilai klasikal	76
2	Peserta didik Tuntas	14
3	Peserta didik Tidak Tuntas	5
4	Persentase Peserta didik Tuntas	73,84%
5	Persentase Peserta didik Tidak Tuntas	26,16%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran inkuiri terbimbing pada pembelajaran IPA mengenai tumbuhan hijau masih belum tuntas. Hal ini karena adanya beberapa alasan diantaranya adalah; belum terbiasanya menggunakan model pembelajaran inkuiri naik guru dan peserta didik, kedua adalah karena saat sintak merumuskan permasalahan masih terlalu luas, sehingga peserta didik sulit untuk memahaminya, serta pada tahapan sintak melakukan eksperimen petunjuk atau LKPD/LKS yang ada kurang mendukung ke arah pembelajaran dengan inkuiri terbimbing, kondisi ini didapatkan ketika dilakukan refleksi pembelajaran pada siklus 1.

Pada perencanaan siklus 2 semua kekurangan dari siklus 1 diperbaiki, dengan harapan pembelajaran pada siklus 2 terpenuhi segala kekurangan di siklus 1. Hasilnya dapat dideskripsikan data hasil pengamatan hasil belajar peserta didik di kelas V Sekolah Dasar Negeri Linggapura 04 mengenai tumbuhan hijau pada siklus 2. Adapun data hasil penelitian pada siklus 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rincian Hasil Tes Formatif pada Siklus II

No.	Uraian	Hasil
1	Rata-rata Nilai	84
2	Peserta didik Tuntas	19
3	Peserta didik Tidak Tuntas	0
4	Persentase Peserta didik Tuntas	100%
5	Persentase Peserta didik Tidak Tuntas	0%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi tumbuhan hijau diperoleh nilai rata-rata klasikal hasil belajar peserta didik adalah 84 dan ketuntasan belajar mencapai 100%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebanyak 100% peserta didik dianggap tuntas.

Pembelajaran dengan pendekatan inkuiri terbimbing memberikan peluang besar kepada siswa untuk berperilaku aktif terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dengan pendekatan inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran guru harus memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan sehingga siswa yang berpikir lambat atau siswa yang mempunyai intelegensi rendah tetap mampu mengikuti kegiatan pembelajaran yang sedang dilaksanakan dan siswa tidak memonopoli pembelajaran, oleh sebab itu guru harus memiliki kemampuan mengelola kelas yang bagus, sehingga pada saat proses pembelajaran, tercipta suasana yang efektif dan menyenangkan untuk dapat membantu siswa memahami materi pelajaran. Guru memberikan masalah kepada siswa, kemudian siswa diarahkan untuk merumuskan masalah dari permasalahan yang ada. Setelah rumusan masalah ada kemudian siswa membuat jawaban sementara dari rumusan masalah yang diajukan. Dalam menyelesaikan masalah siswa juga memerlukan buku-buku sumber untuk membantu menyelesaikan masalah yang ada. Dalam menyelesaikan masalah yang diberikan siswa melakukan percobaan. Setelah melakukan percobaan siswa membuat kesimpulan dari hasil percobaan sudah dilakukan. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

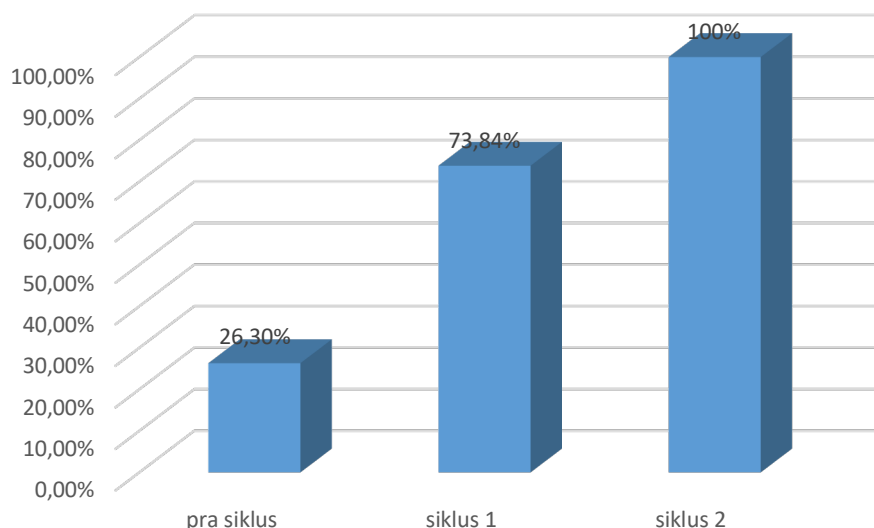
Berbeda halnya dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan konvensional, proses pembelajaran didominasi oleh guru. Pembelajaran konvensional lebih menekankan bagaimana guru dapat menjelaskan materi ajar dengan baik dan

memberi petunjuk mengenai apa yang harus dilakukan oleh siswa. Pembelajaran yang demikian kurang memberikan pengalaman kepada siswa sehingga siswa cepat merasa bosan karena rendahnya ketertarikan siswa untuk belajar. Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya. Dalam pembelajaran ini, guru hanya berfungsi menjadi fasilitator, mediator, dan motivator, sehingga siswalah yang harus aktif dalam membangun pengetahuannya.

Menurut Suryobroto (2009) menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran inkuiri terbimbing antara lain, membantu siswa mengembangkan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa, membangkitkan gairah pada siswa misalkan siswa merasakan jerih payah penyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan, memberi kesempatan pada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuan, siswa terlibat langsung dalam belajar sehingga termotivasi untuk belajar, strategi ini berpusat pada siswa, misalkan memberi kesempatan kepada mereka dan guru berpartisipasi sebagai sesama dalam mengecek.

Sebagai bahan perbandingan hasil belajar antara pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada gambar grafik 1 di bawah ini.

Grafik 1. Grafik Peningkatan Hasil Belajar



Berdasarkan perbandingan hasil belajar di atas menunjukkan bahwa siklus ke-2 pembelajaran tuntas 100% tanpa menyisakan peserta didik yang tidak tuntas.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini diantaranya adalah bahwa hasil belajar pra siklus menunjukkan bahwa ketuntasan masih jauh dimana hanya 26,30 % peserta didik yang tuntas akan tetapi setelah dilakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing menjadi lebih baik yaitu mencapai 73,85% peserta didik yang tuntas dan pada siklus kesua sebanyak 100% peserta didik tuntas.

Ada beberapa saran yang perlu diperhatikan. Diantaranya adalah pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing perlu waktu untuk mempersiapkan dengan matang, segala kelengkapan termasuk LKPD dan mesia serta fasilitas pembelajaran lainnya.

Sebaiknya guru membaca teori atau referensi mengenai inkuiri terbimbing sebelum melakukan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- David A. Jacobsen, et.al, 2009, *Methods For Teaching*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- David M. Hanson, 2005, *Designing Process-Oriented Guided-Inquiry Activities*, (Departemen of Chemistry, Stony Brook University)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000, *Model-Model Pembelajaran IPA*, (Bandung: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru IPA)
- Milla Listiawati, 2009. *Jurnal Peningkatan Penguasaan Konsep dan Keterampilan Kerja Ilmiah dengan Pendekatan Inkuiri pada konsep Bioteknologi di SMP Kelas IX*, Jakarta: CSE
- Moh. Amien, *Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Dengan Menggunakan Metode "Discovery dan Inquiry"*
- Oemar Hamalik, 2001, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan sistem*, Jakarta Bumi aksara
- Pryanto.dkk, 2009, *Menejemen Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada
- Rochiati Wiriaatmadja, 2007, *Metode Penelitian Tindakan kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sri Sulistyorini, 2007, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*, Yogyakarta: Tiara Wacana